

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tasawuf memiliki kandungan nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi. Melalui takhalli, tahalli, dan tajalli tasawuf dapat membentuk kepribadian dan mengolah psikologi manusia menjadi lebih baik. Tasawuf memiliki beberapa tingkatan maqam yang dilalui untuk memperoleh kejernihan, kesucian serta kebersihan hati atau disebut juga dengan tazkiyatun nafs. Jika tasawuf direalisasikan secara baik dan benar maka akan diperoleh kepribadian beragama serta kesehatan mental yang baik. Adapun beberapa tingkatan maqamat dan ahwal yang ditempuh dalam perjalanan tasawuf yaitu antara lain syukur, taubat, zuhud, ridho, tawakkal, khauf, ikhlas, mahabbah, tawaddu', taqwa dan makrifat.¹

Secara terminologi maqam memiliki penjelasan sebagai sebuah tingkatan, kedudukan, ataupun posisi yang terdapat di dalam ilmu tasawuf. Maqam dalam tasawuf didefinisikan sebagai sebuah proses dalam suatu pencapaian makna hidup yang sesungguhnya dengan terus melakukan sebuah pencarian atas kebenaran jati diri tanpa memperdulikan beratnya tantangan dan hambatan yang harus dihadapi serta resiko yang harus diterima demi kebahagiaan yang sesungguhnya. Semua itu akan terasa ringan dikerjakan apabila disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas karena Allah SWT. Di dalam ilmu tasawuf terdapat salah satu ahwal yang mana kemurniaannya telah terjamin bukan karena suatu apapun, ahwal yang dimaksud adalah ikhlas.

Dalam melakukan amal perbuatan janganlah mengharapkan balasan apalagi terhadap manusia, kerjakanlah segala amal perbuatan dengan hanya fokus untuk mendapat ridho-Nya. Janganlah mengukur segala amal perbuatan yang sudah dilakukan, namun biarkan saja

¹ Khairunnas Rajab, "Al-Maqam dan Al-Ahwal dalam Tasawuf", vol.4 No.3, 2007, hal.1.

amalan-amalan tersebut bergerak dengan sendirinya tanpa satu alasan apapun. Maka hati akan memiliki pandangan yang jauh lebih sempurna.²

Adapun beberapa lawan dari sifat ikhlas yaitu diantaranya sifat nifaq atau munafik. Nifaq ialah melakukan suatu amal perbuatan yang baik di depan orang banyak namun akan berbeda jika tidak ada yang memperhatikannya. Kedua yaitu riya', riya adalah sifat yang mana melakukan amal perbuatan dengan memngharapkan balasan serta pujian tanpa mengharapkan ridho Allah SWT. Ketiga yaitu sum'ah, sum'ah ialah apabila seseorang telah melakukan suatu perbuatan baik maka hal tersebut akan diceritakan kepada orang lain sehingga orang lain merasa bangga dan memberikan pujian serta simpati terhadapnya.

Dalam dunia tasawuf keikhlasan sangat berperan penting dalam proses mendekatkan diri kepada Allah SWT baik dalam bentuk niat ataupun perilaku. Para sufi menjauhkan diri dari sifat riya', nifaq, hasad, takabbur, dan juga hubbun dunya dengan mengerjakan segala amal perbuatan tiada lain hanya untuk Allah SWT. Maka hal tersebut dinamakan *ikhlas* dan yang menjadi pelakunya dinamakan *mukhlis*. Ikhlas adalah sifat batiniyah yang mana kemurniannya tidak dapat diukur kwantitasnya.

Keikhlasan merupakan sebuah kekuatan yang diberikan kepada manusia dalam melakukan segala hal, dan juga merupakan sebuah ketangguhan dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT, serta bersedia menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Hamka lawan dari sifat ikhlas yaitu sifat syirik atau menyekutukan Allah SWT dengan hal lain. Kedua sifat ini tidak dapat disatukan namun mereka smaa-sama tinggal di dalam hati manusia. Sifat ikhlas harus disertai dengan sifat benar atau siddiq, karena

² Ahmad Sodiq, "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam pendidikan Tasawuf)". *Ijtima'iyah*, Vol.07 No. 2, 2014, hal. 166-167.

apabila kebenaran sudah ditanamkan di dalam diri manusia maka akan dijauhkan dari sifat kemunafikan yang dapat merusak kemurnian ikhlas.

Sifat egois merupakan salah satu sikap yang mana akan banyak melahirkan sifat-sifat tercela seperti kikir, zhalim, mau menang sendiri, tamak, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan perilaku yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang egois akan melakukan cara apapun tidak peduli apakah hal tersebut baik atau tidak atau merugikan orang lain atau tidak intinya dia dapat memuaskan dirinya dan memperoleh apa yang diinginkan. Begitu pula dengan sikap materialisme atau perhitungan, sikap materialisme memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan melihat kebutuhan hidup yang semakin padat ditambah pendapatan yang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi membuat orang-orang rela melakukan apapun untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan menomor duakan moralitas yang ada.

Sangat sulit untuk menemukan makna ikhlas yang sesungguhnya di zaman sekarang. Karena kebanyakan manusia berpendapat bahwa di dunia ini tidak ada yang gratis, semuanya membutuhkan upah. Semua yang dipikirkan orang-orang berlandaskan egoisme, materialisme atau perhitungan. Hal ini menjadikan sebagian manusia lebih sering memperhitungkan untung rugi yang diperoleh setiap harinya. Sifat seperti ini menjadikan kita kesulitan untuk menemukan seseorang yang memang betul-betul ikhlas dan tulus baik dari segi niat maupun perlakuan.

Sejak zaman dahulu pembahasan mengenai ikhlas sangat penting untuk terus dikaji dalam setiap momentum agar terbentuknya kepribadian yang jauh lebih baik kedepannya, apalagi di tengah kehidupan modern saat ini yang semakin sukar untuk dijalani. Pembahasan mengenai ikhlas punya ketertarikan tersendiri sehingga banyak dari kalangan ulama yang membahas hal tersebut. Mulai dari kalangan ahli tasawuf, ahli tafsir, ahli fiqih, ahli hadist, dan lain-lain. Tujuan para ulama dalam mengkaji pembahasan mengenai ikhlas yaitu untuk mengetahui hakikat maupun

substansi ikhlas tersebut. Maka dari itu para ulama mencoba untuk menjelaskan tentang ikhlas menurut persepsinya masing-masing.

Syekh As-Suusi menjelaskan bahwa ikhlas merupakan dimana seseorang kehilangan penglihatannya mengenai ikhlas. Karena manusia memerlukan ikhlas dalam keikhlasannya. Syekh Al-Junaid juga mengatakan bahwa ikhlas merupakan seleksi segala amal perbuatan yang dilakukan dari apa yang mengotorinya. Penting untuk diketahui jika segala sesuatu yang dilakukan adakalanya dapat dicemari oleh orang lain, apabila seseorang dapat menjaga kemurniannya maka hal tersebut dinamakan ikhlas dan pelakunya dinamakan mukhlis. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 66 :

مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا

“Dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah.” (Q.S. An-Nahl ayat 66)

Apabila kita melaksanakan sesuatu benar-benar murni karena mengharapkan ridho Allah SWT dan terbebas dari sifat *riya'* maka itulah yang dinamakan dengan ikhlas yang sebenarnya.³

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa ikhlas ialah sikap di mana segala perbuatan yang dikerjakan maupun yang diam, yang tampak maupun yang tersembunyi semuanya tiada lain hanya ditujukan kepada Allah SWT tanpa unsur memiliki unsur hawa nafsu.⁴

Abu Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ikhlas ialah bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Segala bentuk amal perbuatan yang dilakukan dimaksudkan dengan tujuan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa ada alasan apapun, dan tidak ada maksud untuk memperoleh perhatian maupun pujian dari orang lain. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai bentuk

³ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya : Mutiara Ilmu Agency, 2019) hal. 60.

⁴ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawiy, *Maraa'iqi Al-Ubudiyah fii Syarki Bidyatul Hidayah* (Semarang : Toha Putra, 2000) hal. 20

penjernihan tingkah laku dari pengaruh-pengaruh buruk yang dapat merusak.⁵

Imam Al-Ghazali menjelaskan ikhlas sebagai sebuah sifat atau niat yang muncul dalam hati yang disertai dengan amal perbuatan. Ikhlas dapat pula diartikan sebagai sebuah ketulusan seorang hamba dalam mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan. Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa apabila seorang hamba melaksanakan ibadah semata-mata hanya untuk Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya maka hal tersebut dinamakan ikhlas. Agama islam menyikapi ikhlas sebagai proses peneguhan dari keesan Allah SWT, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kalimat syahadat yang berbunyi “sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah SWT”. Dalam penegasan kalimat syahadat ini menjadi penegasan sebuah penolakan atas sifat syirik dalam diri manusia. Di luar daripada itu memang Allah SWT telah menengaskan dalam firman-Nya surah Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنْفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya :

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus”

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak akan pernah diterima oleh Allah SWT selain orang-orang yang penuh dengan keikhlasan. Ikhlas disebut juga sebagai kunci setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh hati, karena setiap amal perbuatan tidak akan berjalan dengan baik tanpa didasari dengan niat ikhlas yang tulus karena Allah SWT. Setiap amal perbuatan yang kita lakukan hendaknya selalu didasari dengan keikhlasan. Karena apabila setiap manusia dapat mengaplikasikan sifat ikhlas tersebut secara

⁵ Abdul Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik ibn Thalhah bin Muhammad An-Naisaburi, “Risalah Qusyairiyah : Sumber Kajian Ilmu tasawuf” (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) hal. 30.

baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk pribadi yang lebih baik lagi.

Menurut Hamka maqam merupakan beberapa tingkatan yang dilalui oleh manusia dalam meningkatkan jiwanya sedangkan adapun ahwal yaitu merupakan sebuah anugrah yang diberikan Allah SWT.⁶

Peran ikhlas sangat dibutuhkan bagi setiap individu di zaman sekarang untuk memperoleh kualitas pribadi yang lebih baik dan meningkatkan dampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa sikap egoisme, materialisme ataupun perhitungan dapat dimiliki oleh siapa saja demi memperoleh keuntungan. Semakin meningkatnya tingkat persaingan dalam kehidupan menjadikan manusia saling berlomba-lomba dalam mengejar keuntungan masing-masing tanpa memikirkan dampak yang akan diperoleh. Secara tidak langsung manusia di zaman modern ini akan hanyut ke dalam pola hidup yang hedonis, materialistis, dan kapitalis. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu penerapan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran tasawuf yaitu ikhlas.⁷

Di zaman modern saat ini banyak di antara manusia yang mengalami krisis spiritual dikarenakan keinginan hawa nafsu yang semakin melunjak dan susah untuk dikendalikan, apalagi khususnya orang awam. Hawa nafsu dapat merusak kepribadian manusia dengan terus melakukan kesalahan baik sesama makhluk maupun kepada Allah SWT.⁸ Maka dari itu untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu untuk mensucikan diri dan jiwa dengan bertobat dan senantiasa menerapkan sikap ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Alasan peneliti mengkaji pembahasan mengenai ikhlas, karena ikhlas merupakan amalan hati yang memiliki posisi paling utama dari amalan-amalan yang lainnya. Hal

⁶ Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka". *Dinamika Penelitian*, Vol. 18 No.2, 2018, hal. 306-307

⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 20

⁸ Hasan Mud'is, "Spiritualitas Dan Keresahan Masyarakat Modern", *Syifa'ul Qulub*, Vol. 01 No.1, 2016, hal. 13

tersebut dikarenakan penyebab diterima atau tidaknya amal perbuatan seorang hamba ialah tergantung keikhlasannya.

Maka dari itu peneliti mengangkat judul **“Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali dan Hamka (Studi Komparatif)”** untuk lebih mengkaji mengenai ikhlas yang semakin sulit ditemukan di zaman modern ini. Terkhusus membahas bagaimana perpepektif konsep ikhlas menurut Hamka dan Al-Ghazali. Dan juga melihat perbedaan dengan membandingkan perpespektif konsep ikhlas menurut mereka dengan tidak melihatnya sebagai sesuatu yang kontra. Karena sebagaimana kita ketahui bersama bahwa baik Hamka maupun Imam Al-Ghazali hidup di zaman yang berbeda di mana pada Imam Al-Ghazali dapat dipelajari mengenai tasawuf klasik dan pada Hamka dapat dipelajari mengenai tasawuf modern. Dan tentu keduanya pasti memiliki pemikiran yang berbeda pula di lihat dari perbedaan zaman dan juga kondisi kehidupan sosial dari keduanya. Semoga dengan hal tersebut dapat memperluas wawasan masyarakat dan lebih memperhatikan pentingnya penerapan sifat ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ikhlas dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Hamka?
2. Apa sajakah jenis serta tingkatan ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dan Hamka?
3. Bagaimana perbandingan konsep ikhlas antara Imam Al-Ghazali dan Hamka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep ikhlas dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Hamka.

2. Untuk mengetahui jenis serta tingkatan ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dan Hamka.
3. Untuk mengetahui perbandingan konsep ikhlas antara Imam Al-Ghazali dan Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini baik dari segi teori maupun praktis yaitu:

1. Secara teoritis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini tentunya dapat memperluas wawasan keilmuan, terkhusus untuk jurusan Tasawuf Psikoterapi. Dan tentu saja hal ini dapat menjadi pembelajaran tersendiri bagi penulis dari beberapa pengalaman yang diperoleh selama penelitian. Dan juga sebagai penambah referensi bagi yang ingin memperoleh penjelesan mengenai *ikhlas* dan terkhusus membahas mengenai “Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali dan Hamka (Suatu Studi Komparatif)”.
2. Secara praktis:
 - a) Dapat memberikan pemahaman keilmuan yang lebih mendalam mengenai ikhlas kepada kalangan masyarakat dan tentunya bagaimana kita dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari di zaman modern ini.
 - b) Memberikan penjelasan yang mendalam bahwa dengan ikhlas kita bisa terhindar dari godaan hawa nafsu yang ada di dunia yang fana ini. Yang mana hawa nafsu ini dapat mencemari kesucian hati manusia sehingga segala niat dalam mengerjakan sesuatu itu sudah tidak ternilai lagi ketulusannya. Maka dari itu keikhlasan berperan sebagai tamengnya.
 - c) Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sebuah ketenaran yang di dapat di dunia karena melakukan sesuatu

perbuatan yang baik tidak akan bernilai apapun di hadapan Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui lebih jelas posisi peneliti dalam melakukan penelitian maka dari itu perlu dilakukan peninjauan terhadap hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Antara lain yaitu :

1. Skripsi yang berjudul *Ikhlas Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar* yang dituliskan oleh Muhammad Yusuf Asfiyak, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini fokus terhadap penafsiran Hamka mengenai penafsiran ikhlas yang sudah dijelaskan di dalam tafsir Al-Azhar yang dituliskan oleh Hamka. Perbedaan dengan penelitian yang sekarang adalah lebih fokus terhadap ikhlas menurut perspektif Hamka dalam konsep tasawufnya.
2. Skripsi yang berjudul *Makna Keikhlasan dalam Pembelajaran Pada Guru Madrasah Ibtidaiyyah (Studi Analisis di MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondang Desa Besuk Kec. Gurah Kab. Kediri)* yang ditulis oleh Eviana Yulianti Rinumaya, IAIN Kediri. Skripsi ini lebih fokus ke penerapan sikap ikhlas terhadap terhadap pendidik serta manfaat dari merealisasikan ikhlas itu sendiri. Skripsi ini kurang menekankan teori ikhlas yang dijelaskan oleh para tokoh . Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah lebih mengkaji kepada teori ikhlas itu sendiri yang disertai perspektif beberapa tokoh yang membahas mengenai ikhlas.
3. Skripsi yang berjudul *Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)* yang dituliskan oleh Nelly Melia, IAIN Bengkulu. Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep kebahagiaan dalam Tasawuf baik menurut perspektif Imam Al-Ghazali ataupun Buya Hamka. Perbedaan dalam penelitian yang sekarang adalah meskipun sama-sama membahas mengenai perbandingan perspektif antara Imam

Al-Ghazali dan Buya Hamka namun yang menjadi objek dalam penelitian tersebut berbeda. Skripsi sebelumnya membahas mengenai konsep kebahagiaan dalam tasawuf adapun penelitian yang sekarang membahas konsep ikhlas dalam tasawuf dengan melakukan perbandingan perspektif antara ikhlas menurut Al-Ghazali dan ikhlas menurut Hamka.

4. Skripsi yang berjudul *Konsep Ikhlas dalam Kitab Minhajul Abidin dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Ibadah* yang ditulis oleh Shinta Yuniati, IAIN Salatiga. Skripsi ini fokus membahas mengenai konsep ikhlas yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab Minhajul Abidin dan menjelaskan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan ibadah. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah mengkaji konsep ikhlas menurut perspektif Imam Al-Ghazali bukan hanya fokus terhadap satu kitab saja, namun seluruh karya tulis yang membahas mengenai ikhlas menurut menurut perspektif Imam Al-Ghazali dalam dunia tasawuf lalu membandingkan dengan ikhlas menurut perspektif Hamka dan tidak mengaitkan ikhlas tersebut kepada hal lainnya.
5. Jurnal yang berjudul *Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka (Study Komparatif)* yang dituliskan oleh Balo Siregar, M.Pd. I, STAI Al-Azhar Pekanbaru. Skripsi ini meneliti bagaimana sebenarnya guru profesional menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka, serta membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai guru profesional dan juga bagaimana relevansinya terhadap kehidupan zaman sekarang. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah terdapat pada objek penelitiannya dimana skripsi sebelumnya meneliti mengenai guru profesional dan juga relevansinya terhadap kehidupan zaman sekarang. Adapun penelitian sekarang adalah meneliti mengenai ikhlas dalam konsep tasawuf baik dari perspektif Imam Al-Ghazali

maupun Buya Hamka. Meskipun begitu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan studi komparatif atau perbandingan yang mana dapat menjadi pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

6. Artikel yang berjudul *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern* yang dituliskan oleh Salihin, IAIN Bengkulu. Dalam artikel ini Hamka menjelaskan bahwa ikhlas itu bersih, tidak memiliki campuran apapun dan diumpamakan sebagai logam murni. Apabila seseorang melakukan amal perbuatan tanpa alasan apapun kecuali pada Allah SWT maka hal itu disebut ikhlas. Perbedaan dalam penelitian sekarang, artikel sebelumnya membahas secara keseluruhan Maqamat dan Ahwal menurut Hamka dan juga keterkaitannya dengan kehidupan modern. Adapun yang dibahas dalam penelitian sekarang lebih berfokus terhadap konsep ikhlas menurut Hamka dalam dunia tasawuf itu sendiri dan juga melakukan perbandingan dengan konsep ikhlas menurut Imam Al-Ghazali.

F. Kerangka Pemikiran

Ikhlas dalam ilmu tasawuf merupakan sebuah upaya memurnikan segala tujuan dalam mendekati diri kepada Allah SWT, segala sesuatu yang dilakukan adalah semata-mata hanya untuk Allah SWT tanpa melibatkan suatu hal yang lain yang dapat merusak kemurnian ikhlas tersebut. Dalam kata lain ikhlas yaitu fokus dalam menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tujuan dalam setiap amal perbuatan, atau dengan kata lain mengabaikan segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi seorang hamba kepada sang pencipta. Karena apabila seseorang melakukan amal perbuatan lalu kemudian dicemari oleh hal-hal keduniawian yang dapat membuat hati menjadi senang dan menyebabkan

timbulnya akhlak tercela sedikit banyaknya dapat merusak kemurnian ikhlas itu sendiri.⁹

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas yaitu tidak dengan sengaja mendekati diri selain kepada Allah SWT atau tidak terlena selain kepada Allah SWT sehingga tidak menyekutukan-Nya. Mendekatkan diri yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang dilakukan disertai dengan niat dan tujuan, bukan mendekati diri secara lahiriyah. Ikhlas memiliki keterkaitan erat dengan niat, karena niatlah yang membimbing serta mengarahkan amal perbuatan seseorang bahkan sebelum dikerjakan.¹⁰ Ikhlas itu harus betul-betul direalisasikan dalam setiap tingkah laku di kehidupan sehari-hari, bukan hanya berkata ikhlas sekadar di lisan saja namun juga harus disertai dengan tindakan.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas itu terdiri dari dua macam yang pertama ikhlas dalam mengharapkan pahala Allah SWT dan ikhlas dalam beramal. Ikhlas karena memohon pahala dari Allah SWT yaitu melakukan segala sesuatu dengan maksud untuk mendapatkan keselamatan di hari akhir dengan selalu beramal baik. Keikhlasan diumpamakan sebagai ruh dan amal perbuatan sebagai jasadnya. Apabila amal perbuatan diibaratkan jasad yang tidak memiliki nyawa maka dari itu keikhlasan berperan sebagai ruh yang menjadikan jasad tersebut hidup.¹¹ Menurut para ulama ikhlas karena memohon pahala dari Allah SWT maksudnya segala kebaikan yang telah dilakukan oleh seorang hamba yaitu karena mengharapkan pahala di akhirat kelak. Kebalikan dari ikhlas karena mengharapkan pahala akhirat yaitu sifat *riya'*. *Riya'* merupakan sifat dimana seorang hamba melakukan segala sesuatu selain atas dasar ingin mendapatkan pahala dan mendekati diri kepada Allah SWT

⁹ Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Ibnu Rajab Al-hambali, *Tazkiyatun Nafs* (Solo: Pustaka Arafah, 2019), hlm 11-13.

¹⁰ Hasiyah, "Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 01 No. 2, hal. 26-27

¹¹ Syarh al-Hikam Ibnu Atha'illah al-Iskandari, *Al-Hikam*, Terjemahan Al-Hikam (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2017), hal. 47

seorang hamba juga ingin mendapatkan segala keuntungan dunia serta pengakuan dan pujian dari orang lain.

Seorang hamba yang ikhlas karena mengharapkan pahala maka mereka itu melakukan segala amal perbuatan karena ingin mendapatkan ganjaran surga dan terhindar dari api neraka. Adapun menurut Hamka ikhlas karena mengharapkan pahala dari Allah SWT memiliki derajat yang tinggi dibandingkan dengan melakukan amal perbuatan karena sebatas ingin mendapatkan pengakuan serta pujian dari orang lain. Namun ikhlas karena mengharapkan pahala dari Allah SWT itu masih lebih rendah dibandingkan dengan ikhlas yang sejati.¹²

Yang kedua yaitu ikhlas beramal, ikhlas dalam beramal yaitu merupakan suatu usaha seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintahnya semata-mata hanya untuk Allah SWT dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Adapun lawan dari ikhlas beramal yaitu *munafiq*. *Munafiq* merupakan sifat yang mana apa yang dilakukan oleh seseorang berbeda dengan apa yang telah diucapkannya secara lahiriyah dan batiniahnya berbeda, apapun yang ditunjukkan oleh dirinya itu sangat jauh berbeda dengan dari apa yang disembunyikan dalam hatinya.¹³

Ikhlas menurut Hamka yaitu bersih dan tidak memiliki campuran apapun. Ikhlas disamakan layaknya emas murni yang tidak memiliki campuran tembaga, perak, dan sebagainya walau satu persen pun. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tulus atau bersih dalam melakukan pekerjaan tersebut maka hal itulah yang dinamakan ikhlas. Sebagai contoh apabila seseorang mengerjakan sesuatu karena mengharapkan suatu bayaran atau karena upah dari majikannya, maka ikhlas tersebut hanya sebatas sampai kepada majikannya. Atau apabila seseorang melakukan pekerjaan sehingga lembur hanya untuk mengumpulkan uang agar segala kebutuhannya terpenuhi sehingga melupakan kewajibannya apalagi

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 52

¹³ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 60

kewajiban terhadap ibadahnya maka ikhlasnya tersebut hanya sebatas untuk kebutuhannya.

Hamka menjelaskan keikhlasan seseorang kurang sempurna jika masih mengharapkan balasan surga dan terhindar dari api neraka, hal tersebut bukanlah untuk mendatangkan faedah bagi akhlak namun mencari materi untuk diri sendiri. Menurut Hamka segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT semenjak kita diciptakan itu sudah sangat lebih dari cukup. Meskipun terkadang manusia lalai akan perintahnya namun Allah SWT tidak pernah mengurangi nikmatnya sedikit pun terhadap hambanya. Maka surga yang mana lagi yang diharapkan? Bukankah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menikmati segala apa yang telah diberikan-Nya itu sudah menjadi bagian surga bagi mereka yang beriman? Neraka apa yang harus ditakuti, apabila maksiat sudah menjadi neraka bagi mereka yang beriman?

Adapun macam-macam ikhlas menurut Hamka yaitu :

1. Ikhlas kepada Allah

Ikhlas kepada merupakan ikhlas yang mana hanya Allah SWT satu-satunya yang dapat dipercayai tidak ada yang dapat disamakan dengannya baik sifat-Nya, zat-Nya, serta kuasa-Nya bagi alam semesta. Berikan segala yang terbaik dari amal peribadatan yang telah dilakukan di hadapan Allah SWT dan menyingkirkan segala sesuatu yang dapat merusaknya. Menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kita harus bisa menerima segala yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya, dan tentunya ikhlas melakukan segala amal perbuatan terhadap-Nya.

2. Ikhlas kepada kitab Allah

Ikhlas kepada kitab Allah SWT yaitu percaya dengan sepenuh hati bahwa Al-Qura'an yang diturunkan betul-betul merupakan kalam Allah SWT dan tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang dapat menyerupainya. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk kebenaran bagi hamba-hamba-Nya melalui Rasul-Nya. Maka dari itu

perlulah kita menjaga kebersihan hati dengan ikhlas karena hanya hati yang ikhlas yang dapat menerima kebenaran yang terkandung dalam Al-Quran.

3. Ikhlas kepada Rasulullah SAW

Ikhlas kepada Rasulullah SAW yaitu ikhlas dimana kita bisa mengakui risalahnya, menerima ajaran yang dibawakannya, bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmunya, mengikuti amalan-amalannya, menjauhi dari apa yang dilarangnya, selalu mencintainya di waktu Rasulullah SAW masih hidup hingga beliau wafat, mengamalkan segala ajarannya serta memulikannya. Bukan hanya itu apabila kita telah mencintai Rasulullah SAW dengan sepenuh hati maka tak lupa pula kita mencintai keluarganya, para sahabatnya, para tabi' tabi'in, dan pengikutnya. Kita tidak boleh membedakan diantara mereka.

4. Ikhlas Kepada Imam

Ikhlas kepada imam atau penguasa kaum muslimin yaitu dengan taat dan patuh terhadap segala perintahnya dalam membela kebenaran, dalam membela agama dan menghentikan segala perbuatan yang dilarangnya. Tidak sungkan untuk menegur apabila sang pemimpin lalai terhadap tugasnya, dan juga memberikan informasi apabila ada hal yang mengancam ketentraman negara yang disebabkan oleh kesalahan pemimpinnya. Tentu saja apabila pemimpin mengajak kepada keburukan dan kesesatan maka hal itu tidak boleh diikuti.

Baik dari Imam Al-Ghazali maupun Hamka sama-sama dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya memandang ikhlas sebagai suatu sifat atau niat yang sudah tertanam di dalam hati apabila melakukan suatu amal perbuatan itu semata-mata karena Allah SWT, tidak ada campuran lain yang dapat mengotorinya.¹⁴ Mereka sama-sama membenarkan bahwa ikhlas dalam beramal ialah ikhlas yang dilakukan oleh seorang hamba tanpa mengharapkan balasan apapun dari Allah SWT. Dan memang sedari

¹⁴ Hamka, Loc. Cit.

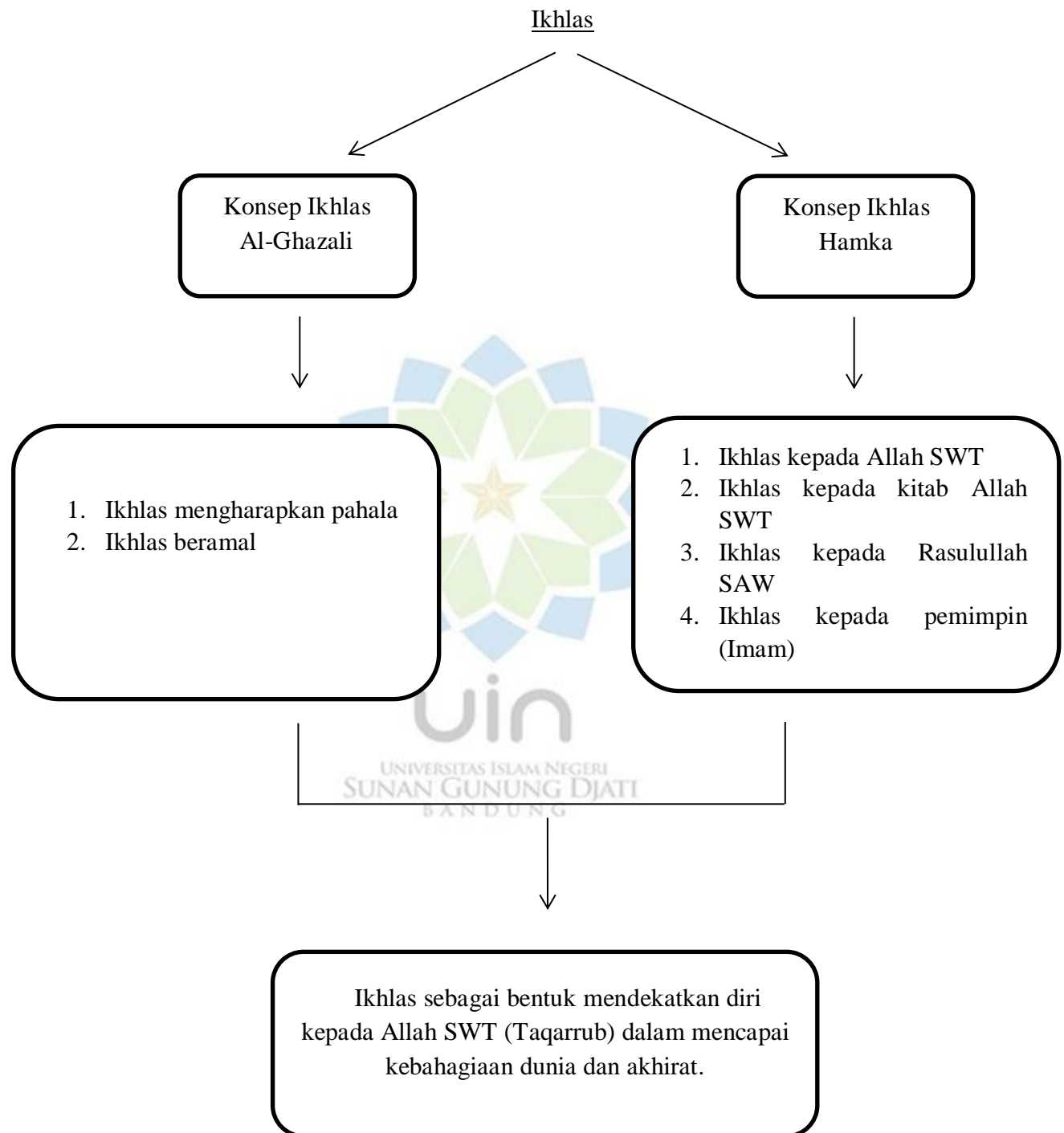
awal niat ikhlasnya sedari awal hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak bercabang kepada niat yang lain, mementingkan urusan-Nya dan menjawab seruan-Nya.

Meskipun demikian bagaimana pun bentuk ikhlas tetap merupakan suatu bentuk amalan terpuji. Karena tanpa dasar keikhlasan segala sesuatu yang dikerjakan menjadi sia-sia, apalagi saat beribadah. Karena apabila seseorang melaksanakan ibadah tanpa disertai dengan keikhlasan maka hal tersebut diumpakan seperti jasad tanpa adanya jiwa di dalamnya, tubuh tanpa jiwa sama halnya dengan mati. Dalam beribadah ikhlas sudah menjadi tolak ukur diterimanya ibadah seorang hamba atau tidak. Ikhlas bukan hanya sebatas untuk memperoleh pahala dari Allah SWT atau sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT namun juga sangat berpengaruh di lingkungan kehidupan agar dapat menciptakan suasana yang damai, mengurangi tingkat kejahatan, menyebarkan kebaikan, dan juga memanusiakan manusia.¹⁵ Karena kehidupan tidak akan terasa tenang apabila sifat kemunafikan, riya', dan syirik mendominasi dimana-mana. Maka dari itu sifat ikhlas sangat penting untuk terus dibahas dan dikaji lebih serius.



¹⁵ Lismijar, *"Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam"*, Intelektualita, Vol. 05 No. 2, 2017, hal. 87.

Skema Kerangka Berpikir



G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyiapkan materi dengan menyusunnya ke dalam beberapa bab secara sistematis sebagai berikut :

Bab I membahas mengenai pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustakan, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai landasan teori yang mencakup penjelasan teoritis tentang ikhlas dan tasawuf.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV membahas secara khusus mengenai Imam Al-Ghazali dan Hamka yang mencakup tentang biografi, riwayat pendidikan, pemikiran dan pandangan mengenai konsep ikhlas dalam tasawuf menurut kedua tokoh tersebut.

Bab V berisi penutup tentang kesimpulan yang merangkum seluruh inti dari skripsi yang telah disusun oleh peneliti dan juga memberikan saran.